BAB II

UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU

2.1 Ukiran Tradisional dan Alam Pikiran Suku Minangkabau

Ukiran tradisional Minangkabau merupakan gambaran keadaan alam sekitar, baik ukiran yang berasal dari tumbuhan, binatang, benda, dan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penciptaannya pada masa itu pengukir telah memiliki pemikiran yang logis bukan lagi secara mitis. Emosi, harapan sosial, dan keyakinan agama telah mempengaruhi seni ukir. Dapat disimpulkan pada saat itu suku Miangkabau telah memasuki alam pikiran ontologis.

Dalam alam pikiran ontologis sebagaimana yang dikemukaan Van Peursen dalam bukunya “Strategi Kebudayaan”, dimana manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Ia tidak begitu terkurung lagi seperti halnya pada alam pikiran mitis. Kadang-kadang ia bertindak sebagai penonton terhadap hidupnya sendiri, dengan demikian ia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia. Alam pikiran ontologis membuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia, bahkan menjadikannya sesuatu yang dapat dimengerti, bukan pengertian spekulatif atau ide-ide yang luhur. Alam pikiran ontologis juga menyajikan pengetahuan, (Peursen, 1985: 55-59). Sesuai dengan ukiran tradisional Minangkabau yang menggambarkan kehidupan dan mengatur sistem kehidupan suku Minangkabau sendiri melalui kata-kata adat dan makna yang terkandung dalam motif ukirnya.

Waktu terus berlalu dan zaman pun berganti, alam pikiran menusia juga mengalami perubahan menuju alam pikiran fungsional dimana manusia dan alam sekitarnya saling menunjukkan, relasi, keterkaitan antara yang satu dengan yang lain, tak lagi ada sesuatu yang mempunyai arti, bila dipandang lepas dari dunia sekitarnya. Dalam perkembangan kesenian

pun hal ini terlihat. Seni ukir tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang memiliki arti, melainkan berdasarkan fungsinya sebagai hiasan atau dekorasi belaka.

Begitu pula dengan ukiran tradisional Minangkabau dengan bergeraknya zaman dan perkembangan masyarakat, perubahan/ pergeseran fungsi dan penempatan ukiran pun tidak dapat dielakkan.

2.2 Penerapan dan Fungsi Ukiran

Ukiran pada umumnya diterapkan pada bangunan seperti mesjid, balai adat, dan rumah gadang sebagai pemempatan utamanya. Selain pada bangunan ukiran juga diterapkan pada benda/ peralatan sehari-hari yang terbuat dari berbagai bahan dasar seperti kayu, buah labu yang telah dikeringkan dan lain-lain.

Penerapan ukiran pada suatu benda tidaklah sama dengan penerapan ukiran pada rumah gadang. Ukiran rumah gadang pada umumnya jenis ukiran bidang besar dengan teknik timbul, sedangkan ukiran untuk benda/ peralatan sehari-hari pada umumnya motif bidang kecil dengan teknik ukir datar sesuai dengan benda dan bahannya, sehingga menambah keindahan benda tersebut.

Motif ukiran yang diterapkan pada suatu benda pada umumnya tidak diberi warna/ cat, kalaupun ada hanya berupa cat pengilat saja seperti pernis sehingga bahan dasarnya masih terlihat jelas. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1998: 26).

Penempatan ukiran pada dinding rumah gadang tergantung pada konstruksi bangunannya, ada motif untuk bidang besar dan ada juga untuk bidang kecil. Pada ukiran Minangkabau terdapat 3 jenis motif yaitu:

1. Motif pengisi bidang besar disebut juga motif dalam seperti motif *kaluak paku, kuciang tidua, lapiah jarami, jalo, jarek.*

2. Motif pengisi bidang kecil disebut juga motif luar seperti *itiak pulang patang, cacak kuku, ombak-ombak, tantadu, saik galamai.*
3. Motif bidang besar yang lepas dan bebas fungsi disebut juga bintang, penempatannya bebas dan lepas dari ketentuan adat. (Usman, 1985: 182-184).

Rumah gadang dengan dinding rumah yang dipenuhi ukiran menunjukkan ketinggian martabat kaum dari kelompok yang mempunyai rumah gadang tersebut. (Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1981: 18).

Benda atau peralatan sehari-hari yang juga dipakai sebagai media penempatan ukiran tradisional Minangkabau adalah benda atau peralatan yang berbahan dasar kayu, bambu, tempurung dan sebagainya.

Fungsi dari ukiran tradisional Minangkabau adalah sebagai pengungkapan rasa/ jiwa seni seseorang dan sebagai media pendidikan terhadap anak kemenakan. Karena telah disebutkan bahwa ukiran Minangkabau bersumber dari alam sesuai dengan falsafahnya *alam takambang jadi guru.* Ukiran tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Beberapa motif ukiran melambangkan suatu gejala hidup dalam masyarakat yang dapat menjadi pedoman dalam menyelenggarakan kehidupan, bahkan dikuatkan dengan beberapa ungkapan/ kata-kata adat.

2.2.1 Jenis-Jenis Ukiran Tradisional Minangkabau

Ukiran tradisional Minangkabau, motifnya diambilkan dari keadaan alam sekitarnya (flora dan fauna), dan adapula diantaranya yang mengambil motif bentuk makanan seperti saik galamai, belah ketupat, dan ampiang taserak. Pada awalnya peniruan bentuk alam seperti apa adanya, kemudian bentuk itu diubah (distilir) sesuai dengan selera masing-masing pengukir

untuk dapat terciptanya rasa keindahan. Proses pemindahan dari bentuk alam menjadi ukiran terjadi karena memperhatikan bentuk-bentuk alam itu sendiri yang kemudian dipahatkan pada kayu menurut versi tukang ukir.

Motif ukiran yang sering ditiru adalah bentuk tumbuh-tumbuhan seperti bunga, akar, dan buah. Sedangkan motif dengan nama hewan seperti itik, bada atau ikan, dan tantadu atau ulat. (Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1981: 18).

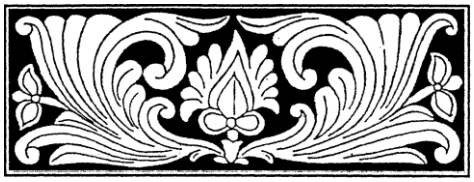
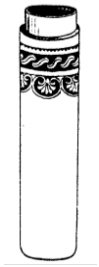
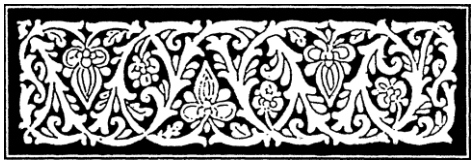
Tabel 1. Nama-nama ukiran yang berasal dari tumbuhan (sumber gambar: ”Ukiran Tradisional Minangkabau”, 1998)

Nama Ukiran	Makna dan Penempatan
A. Aka Cino  Gambar 2. Motif ukir Aka Cino  Gambar 3. Ukiran aka cino pada *labu cakiak*	“Aka” dalam bahasa Minangkabau dapat berarti akar tumbuhan dan dapat pula berarti akal/ daya pikir. Sedangkan “cino” berasal dari kata Cina yaitu negara di Asia Timur yang penduduknya suka merantau. Motif ini melambangkan suatu kedinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup. Motif aka cino termasuk motif ukiran pengisi bidang kecil.
B. Kaluak Paku Kacang Balimbiang  Gambar 4. Motif ukir Kaluak Paku Kacang Balimbiang	Melambangkan tanggung jawab seorang laki-laki Minang yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai ayah dari anak-anaknya (kepala keluarga) dan sebagai mamak dari kemenakannya. Ia harus membimbing dan mendidik anak dan kemenakannya sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab terhadap keluarga, kaum, dan *nagari*. Motif ini termasuk pengisi bidang besar.

C. Lumuik Anyuik  Gambar 5. Motif Ukir Lumuik Anyuik	Menggambarkan kehidupan seseorang yang durhaka, melanggar norma hukum, berbuat salah sehingga dikucilkan oleh masyarakat.. Motif ini merupakan peringatan kepada masyarakat untuk tidak berbuat yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Motif ini juga berarti orang yang mudah menyesuaikan diri dimana mereka berada, tetapi pengertian ini memberi kesan negatif yaitu orang tidak berpendirian akan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Pada rumah gadang motif ini pengisi bidang besar.
D. Pucuak Rabuang  Gambar 6. Motif Ukir Pucuak Rabuang	Sebagaimana bunyi pepatah adat "ketek baguno, gadang tapakai" (kecil berguna besar terpakai), seperti halnya pucuak rabuang (pucuk bambu) yang dapat dimanfa'atkan dari mulai tumbuh hingga besar, motif *pucuak rabuang* melambangkan suatu kehidupan yang dinamis. Motif ini pengisi bidang kecil
E. Si Kambang Manih  Gambar 7. Motif Ukir Si Kambang Manih	Si kambang manih perumpamaan bunga yang sedang mekar dan sangat indah. Motif ini melambangkan keramah-tamahan, sopan santun, dan suka/ senang menerima tamu. Motif ini pengisi bidang besar.
F. Siriah Gadang  Gambar 8 Motif Ukir Siriah Gadang	Siriah gadang merupakan sebutan untuk suatu helat besar yang dilaksanakan 7 hari 7 malam, dimana semua orang diundang. Motif siriah gadang melambangkan kegembiraan, persahabatan dan persatuan.

Tabel 2. Nama-nama ukiran yang berasal dari binatang (sumber gambar: "Ukiran Tradisional Minangkabau", 1998)

Nama Ukiran	Makna dan Penempatan
A. Ayam Mancotok dalam Kandang  Gambar 9. Motif Ukir Ayam Mancotok Dalam Kandang	Motif ayam mancotok dalam kandang (ayam mematuk dalam kandang) melambangkan suatu sifat seseorang yang tidak baik dalam menambah pengetahuan maupun yang berupa materil. Ia hanya memanfaatkan/ menghabiskan yang telah ada dan tidak berusaha untuk mendapatkannya lagi. Motif ini merupakan pengisi bidang besar.
B. Bada Mudiak  Gambar 10. Motif Ukir Bada Mudiak	Bada mudiak adalah ikan teri yang menghadap ke hulu sungai. Bada atau ikan teri kecil ini kehidupannya selalu berkelompok. Motif ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang teratur, selalu kompak dan bersatu sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat. Pada rumah gadang motif ini sebagai pengisi bidang kecil.
C. Itiak Pulang Patang  Gambar 11. Motif Ukir Itiak Pulang Patang  Gambar 12 Ukiran Pada Kalintuang	Segerombolan itiak (itik) selalu berjalan menurut induk rombongannya, apabila ada diantara mereka yang jatuh, maka yang lain pun ikut menurut. Motif itiak pulang patang (itik yang pulang di sore hari) menggambarkan barisan itik yang berjalan melalui pematang sawah menuju kandangnya, motif ini melambangkan kesepakatan, dan persatuan yang kokoh. Selain sebagai pengisi bidang kecil pada dinding rumah gadang, motif ini juga banyak menghiasi benda lainnya seperti pada *kalintuang*

D. Limpapeh  Gambar 13. Motif Ukir Limpapeh	Limpapeh merupakan tafsiran wanita Minangkabau yang mendiami rumah gadang, yaitu wanita yang berbudi, sopan santun, pandai menjaga diri serta berperan dalam pembinaan pendidikan anak. Motif limpapeh termasuk motif pengisi bidang besar.
E. Kuciang Lalok  Gambar 14. Motif Ukir Kuciang Lalok  Gambar 15. Ukiran pada cetakan gambir	Salah satu sifat kucing yang tidak baik adalah apabila telah kenyang, maka ia akan tidur saja dan tidak mau berusaha untuk mencari makan. Motif kuciang lalok (kucing tidur) ini merupakan peringatan agar tidak malas dan berusahalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kuciang lalok merupakan motif pengisi bidang besar. Bentuk yang sederhana dari motif kuciang lalok juga terdapat menghiasi benda seperti pada cetakan gambir.
F. Ramo-Ramo Si Kumbang Jati  Gambar 16. Motif Ukir Ramo-Ramo Si Kumbang Jati	Ramo-ramo adalah kupu-kupu dalam bahasa Minangkabau. Sedangkan kumbang jati adalah sejenis kumbang kecil berwarna hijau mengkilat. Kedua binatang ini tidak merusak baik terhadap dirinya maupun terhadap kehidupan manusia. Motif ramo-ramo si kumbang jati barasal dari kata-kata adat yang menerangkan tentang pusaka Minangkabau yang tidak berubah dari dulu hingga sekarang, walaupun orang yang menjalankan pusaka adat tersebut sudah berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Motif ini termasuk motif pengisi bidang besar.

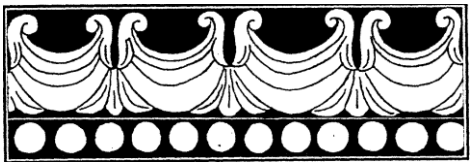
G. Ruso Balari dalam Ransang  Gambar 17. Motif Ukir Ruso Balari Dalam Ransang	Ruso balari berarti rusa yang sedang berlari. Sedangkan ransang adalah semak belukar dan patahan rerantingan kayu. Pengertian dari motif ini adalah diibaratkan dengan seseorang yang dalam mencapai tujuan akan menghadapi segala hambatan dan rintangan dengan kemauan yang kuat dengan tetap menyadari/ memahami kondisi dirinya sendiri. Motif ini merupakan motif pengisi bidang besar.
H. Tantadu Manyasok Bungo jo Buah Pinang-Pinang  Gambar 18. Motif Ukir Tantadu Manyasok Bungo jo Buah Pinang-Pinang	Tantadu adalah ulat daun berwarna hijau yang memiliki dua antena di kepalanya, ulat tantadu selalu bersungguh-sungguh bila sedang menghisap bunga/ madu, buah pinang merupakan salah satu kelengkapan makan sirih. Jadi motif ini melambangkan kesuburan dan cita-cita. Motif tantadu termasuk motif pengisi bidang kecil dan peralatan lainnya.

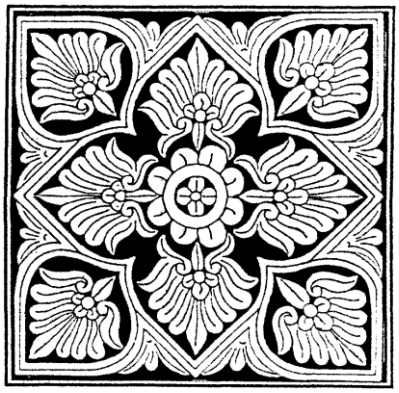
Tabel 3. Nama-nama ukiran yang berasal dari benda/ manusia (sumber gambar: ”Ukiran Tradisional Minangkabau”, 1998)

Nama Ukiran	Makna dan Penempatan
A. Aia Bapesong  Gambar 19. Motif Ukir Aia Bapesong	Aia bapesong adalah arus air yang mengalir deras kemudian terhalang/ terhambat oleh sesuatu sehingga air tersebut berputar/ bapesong untuk sementara dan kemudian mengalir lagi. Jadi motif aia bapesong ini melambangkan suatu pemikiran mencari jalan keluar untuk pemecahan masalah dan melambangkan kehidupan yang dinamis dan tidak putus asa. Motif ini merupakan motif pengisi bidang besar.

B. Cacak Kuku  Gambar 20. Motif Ukir Cacak Kuku  Gambar 21. Ukiran cacak kuku pada Sayak	Cacak kuku berarti bekas cubitan kuku pada kulit. Dalam ungkapan disebutkan: “kalau urang kadipiciak, cacakan kuku ka diri surang, sakik di awak, sakik pulo di urang” (kalau ingin mencubit, cubitlah terlebih dahulu diri sendiri, bila terasa sakit, orang lain pun demikian). Pengertian dari motif ini adalah untuk berbuat baik kepada siapa saja sesama manusia. Bila berniat jahat kepada orang lain suatu saat akan mendapat balasan. Motif cacak kuku biasanya pengisi bidang kecil dan peralatan seperti “sayak”.
C. Carano Kanso  Gambar 22 Motif Ukir Carano Kanso	Carano kanso adalah wadah yang gunanya tempat meletakkan sirih pinang selengkapnya, terbuat dari logam seperti loyang atau kuningan. Motif carano kanso melambangkan suatu penghormatan kepada tamu. Bila mengundang orang atau bertamu, sebelum memulai pembicaraan terlebih dahuu disuguhi sirih pinang dalam carano. Motif carano kanso juga merupakan motif pengisi bidang besar.
D. Jalo Taserak  Gambar 23. Motif Ukir Jalo Taserak	Jalo atau jala (alat yang terbuat dari rajutan benang untuk menangkap binatang laut). Jalo taserak ini melambangkan sistem pemerintahan Datuk Parpatih Nan Sabatang dalam proses mengadili seseorang yang melanggar hukum dengan cara mengumpulkan data dan kemudian dipilah-pillih hingga akhirnya diketahui siapa yang sebenarnya bersalah. Jalo taserak termasuk motif pengisi bidang besar.

E. Jarek Takaka/ Takambang  Gambar 24. Motif Ukir Jarek Takaka/ Takambang	Jarek (jerat) juga merupakan alat penangkap binatang darat seperti burung, ayam rusa dan lain-lain. Jarek takaka melambangkan sistem pemerintahan Datuk Katumanggungan yaitu dengan menjebak orang yang bersalah atau melanggar hukum untuk membuktikan kesalahannya, barulah kemudian diadili. Jarek takaka termasuk pengisi bidang besar.
F. Lapiah Ampek jo Bungo Kunyik  Gambar 25. Motif Ukir Lapiah Ampek jo Bungo Kunyik	Lapiah ampek adalah jalinan yang terdiri dari empat bagian sehingga menjadi suatu ikatan yang kokoh/ kuat. Dalam budaya Minangkabau angka 4 mengandung banyak pengertian. Undang-undang Minangkabau juga terbagi dalam 4 pokok undang-undang (*undang-undang nagari, undang-undang isi nagari, undang-undang luhak dan rantau, undang-undang dua puluh*) yang mengatur seluruh aspek kehidupan pemerintahan dan masyarakat. Motif ini merupakan pengisi bidang besar.
G. Lapiah Batang Jarami  Gambar 26. Motif Ukir Lapiah Batang Jarami	Lapiah batang jarami adalah jalinan dari batang padi yang telah dipotong sehingga membentuk suatu ikatan yang kuat. Motif ini melambangkan adanya rasa persaudaraan, persatuan, serta tidak sombong, dapat menempatkan diri di mana saja serta disenangi oleh orang banyak. Motif ini pengisi bidang besar dan bidang kecil.
H. Lapiah Tigo  Gambar 27. Motif Ukir Lapiah Tigo	Motif ini melambangkan bahwa di Minangkabau dikenal adanya *tali tigo sapilin*, mereka adalah niniak mamak, alim ulama, dan cerdik pandai. Ketiganya bekerja sama dalam membangun *nagari*. Motif lapiah tigo termasuk juga motif pengisi bidang kecil.

I. Ombak-Ombak jo Pitih-Pitih  Gambar 28. Motif Ukir Ombak-Ombak jo Pitih-Pitih	Nama ombak pada motif ini diambil dari kata-kat adat: *Nak tau di gadang ombak liek ka pasienyo.* (jika ingin tahu besarnya ombak, lihatlah pasirnya) Maksudnya adalah bila ingin mengetahui atau mau menilai tentang sesuatu janganlah hanya dengan memandang atau mendengar dari jauh tetapi haruslah disaksikan, dilihat dan diteliti dari dekat. Motif ini pengisi bidang kecil.
J. Rajo Tigo Selo  Gambar 29. Motif Ukir Rajo Tigo Selo	Rajo tigo selo (sila tiga raja) dikenal dalam perkembangan sejarah Minangkabau yang terdiri dari Raja Alam, Raja Adat, dan Raja Ibadat Motif ini termasuk untuk pengisi bidang besar.
K. Saik Ajik/ Galamai  Gambar 30. Motif Ukir Saik Ajik/ Galamai  Gambar 31. Ukiran saik ajik pada sarung senjata	Ajik/ galamai adalah makanan khas Minangkabau yang dalam penyajiannya dipotong-potong dengan teliti sehungga berbentuk jajaran genjang. Motif saik ajik/ galamai mengandung makna kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan. Motif ini pengisi bidang kecil dan hiasan benda/ peralatan lain seperti pada sarung senjata.

L. Sajamba Makan  Gambar 32. Motif Ukir Sajamba Makan	Sajamba makan berarti suasana jamuan makan secara adat Minangkabau, atau biasa disebut makan bajamba. Makan bajamba menggunakan piring besar atau dulang dengan duduk berhadapan empat orang. Motif sajamba makan melambangkan adanya aturan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Oleh karena itu harus diketahui dan didalami tata cara adat yang merupakan pedoman hidup. Sajamba makan termasuk motif bidang besar.
M. Saluak Laka  Gambar 33 Motif Ukir Saluak Laka	Saluak laka merupakan jalinan lidi atau rotan yang saling menguatkan dalam membentuk kekuatan untuk dapat menyangga periuk. Motif saluak laka mengungkapkan suatu kekerabatan yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk kesatuan yang kuat dalam mencapai tujuan. Motif saluak laka juga terdapat beberapa bentuk/ variasi dan termasuk motif pengisi bidang besar.
N. Tangguak Lamah  Gambar 34. Motif Ukir Tangguak lamah	Tangguak adalah alat untuk menangkap ikan terbuat dari rajutan benang yang diberi bingkai dari rotan berbentuk lingkaran. Motif ukiran tangguak lamah melambangkan seseorang yang memiliki sifat rendah hati, sopan-santun, serta menyenangkan orang lain. Tangguak lamah juga termasuk motif pengisi bidang besar.

O. Tari Sewah Taranik  Gambar 35. Motif Ukir Tari Sewah Taranik	Tari sewah taranaik merupakan salah satu jenis tari tradisional minangkabau yang gerakannya menyerupai pencak silat, mempergunakan senjata sejenis keris yang disebut sewah. Maksud dari motif ukiran tari sewah adalah agar pandai-pandai menjaga diri supaya tidak tertimpa bahaya apabila bertemu seseorang yang memliki senjata. Tari sewah merupakan motif pengisi bidang besar.
P. Tirai Bungo Intan  Gambar 36. Motif Ukir Tirai Bungo Intan	Motif tirai bungo intan melambangkan suatu yang indah dan diperindah lagi. Diumpamakan seorang wanita yang cantik dan memiliki tingkah laku yang baik, sopan santun, dan berbudi luhur. Motif tirai bungo intan merupakan pengisi bidang besar dan kecil.

2.2.2 Kelangkaan Ukiran Tradisional Minangkabau

Pada masa sekarang dengan munculnya bahan bangunan yang lebih murah dan efisien, rumah gadang pun sudah jarang ditemui, rumah gadang yang merupakan bangunan penerapan utama ukiran sudah terancam punah, seperti yang dikemukakan Suhendri Datuk Siri Marajo dalam ranah_minang.com (2007), saat ini rumah gadang di lebih dari 600 *nagari* di Sumbar kurang terawat dan terancam lapuk, hal ini dikarenakan tingginya biaya perawatan dan juga dimakan usia. Sedangkan untuk membangun kembali rumah gadang saat ini, butuh biaya relatif besar, mencapai ratusan juta rupiah, bahkan bisa mendekati satu miliar rupiah. Bangunan seperti mesjid dan balai adat tidak lagi berkonstruksikan kayu yang diahiasi ukiran melainkan digantikan beton yang katanya lebih kokoh dan tentunya dengan pertimbangan kemudahan.

Dengan bergeraknya zaman, teknologi pun berkembang, benda-benda/ peralatan tradisional berbahan dasar kayu, bambu, tempurung dan sebagainya pun digantikan oleh benda-benda/ peralatan modern yang tidak lagi diahiasi ukiran.

Semakin langkanya rumah gadang membuat para pengrajin seni ukir atau pengukir rumah gadang berpindah profesi menjadi pengukir dengan media yang lebih kecil seperti meja, mimbar mesjid dan furniture lain.

2.3 Hilangnya Makna Ukiran Tradisional Minangkabau

Bergesernya penempatan ukiran tradisional Minangkabau yang pada awalnya pada rumah gadang beubah menjadi pada furniture mengakibatkan turunnya nilai ukiran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahmud Datuak Rajo Mangkuto yang telah 30 tahun berprofesi sebagi pengukir, beliau mengungkapkan bahwa ukiran pada perabot bersumber dari motif-motif ukir tradisional Minangkabau yang dalam penerapannya disesuaikan dengan bentuk benda yang menjadi medianya dan tergantung kreativitas sang pengukir.

Jadi dalam penerapan motif ukir pada masa kini, bentuk atau ukuran motif ukir asli disesuaikan dengan benda yang menjadi media penerapannya seperti dengan melakukan perubahan skala atau menghilangkan sebagian motif asli atau bahkan merupakan gabungan dari beberapa motif asli oleh pengukir modern, dan juga bisa dipengaruhi permintaan konsumen, sehingga dalam penempatannya tidak lagi berdasarkan ketentuan atau mempertimbangkan makna ukiran. Hal ini menyebabkan hilangnya makna yang ada pada motif ukir asli, atau bahkan dalam penempatan tertentu dapat dianggap tidak menghormati makna yang ada di balik motif ukir tersebut.

Seperti halnya dalam penerapan pada sandal berikut:



Gambar 37. Ukiran pada sandal

Ukiran pada sandal diatas terdiri dari dua bagian, pertama motif ukir pada bagian bawah berbentuk lingkaran-lingkaran kecil yang merupakan potongan dari motif “ombak-ombak jo pitih-pitih” (yang dipakai hanya motif pitih-pitihnya saja).

Sedangkan motif ukir yang besar jika diperhatikan menyerupai motif ukir “Si Kambang Manih” yang disederhanakan atau diambil potongannya saja. Motif ukir “Si Kambang Manih” yang merupakan motif ukir pengisi bidang besar pada rumah gadang, sering diterapkan pada jendela sebagai simbol keramah-tamahan dalam menerima tamu, tetapi disini digunakan sebagai pengisi bidang kecil dan ditempatkan pada sandal yang sehari-harinya digunakan sebagai alas kaki.

Ukiran pada sandal diatas bisa juga bukan berdasarkan peniruan langsung dari motif ukiran tradisional Minangkabau yang sudah ada, atau hanya kreasi langsung pengukir berdasarkan ingatan akan sesuatu yang pernah dilihatnya, namun hal ini juga merupakan suatu kesalahan dimana pada ukiran tradisional Minangkabau juga terdapat motif ukir yang lebih cocok diterapkan pada sandal seperti motif ukir “Aka Cino” yang melambangkan perantau yang kuat, ulet, dan gigih dalam mengarungi kehidupan di negeri rantau.

Pergeseran penempatan ukiran tidak hanya terjadi pada furnitur atau benda/ peralatan sehari-hari saja. Menurut Edriansah seorang pengukir rumah gadang melalui wawancara pada tanggal 20 Oktober 2007, pergeseran tersebut juga terjadi pada sebuah rumah gadang di daerah Lima Kaum, ia sangat menyayangkan bahwa setelah dicermati ternyata

ukiran yang menghiasi dinding rumah gadang tersebut penempatannya tidak sesuai dengan ketentuan atau tidak berdasarkan makna motif ukiran yang semestinya, ukirannya tidak lebih dari ukiran lepas yang hanya menjadi dekorasi/ hiasan saja.

2.4 Penyelesaian Masalah

Pergeseran penempatan ukiran tradisional Minangkabau merupakan situasi yang tidak bisa dihindari, berubahnya media penempatan ukiran seharusnya dapat menjadi solusi pelestarian ukiran tradasional Minangkabau itu sendiri. Namun dalam penempatan masa kini, tidak lagi memandang ukiran sebagai sesuatu yang memiliki arti melainkan hanya memandangnya secara fungsional yaitu sebagai hiasan atau dekorasi saja.

Untuk dapat melestarikan ukiran tradisional Minangkabau, perlu adanya sebuah media yang tidak hanya menginformasikan bentuk motif melainkan juga menyampaikan arti yang dikandung tiap motifnya.

Alternatif media yang dapat menginformasikan ukiran tradisional Minangkabau yaitu melalui media elektronik seperti film semi dokumenter dan cd interaktif, dan media cetak berupa buku.

2.5 Target Audiens

Ukiran tradisional Minangkabau merupakan warisan leluhur suku Minangkabau, karenanya target sasaran utama perancangan ini adalah masyarakat Minangkabau, khususnya generasi muda sebagai penerus suku Minangkabau.

Target audiens lebih spesifik lagi untuk generasi muda yang sudah dewasa yaitu dengan usia 18 tahun ke atas. Dimana dengan usia yang sudah matang ini mereka sudah mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam tiap motif ukir tradisional Minangkabau.

Dilihat dari lokasi target audiens tentunya daerah yang menjadi perhatian utama adalah daerah Sumatera khususnya Sumatera Barat. Namun jika dilihat dari kebiasaan suku Minangkabau yang suka merantau tentunya wilayah cakupan target audiens lebih luas tidak hanya pulau Sumatera saja. Melainkan termasuk pulau Jawa yang merupakan wilayah perantauan pilihan suku Minangkabau.

Mengingat materi yang akan sampaikan berupa materi yang sarat akan pelajaran tentunya target audiens merupakan orang-orang yang memiliki cara pandang /pola pikir yang lebih luas, mereka yang telah melewati Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau bahkan mereka-mereka yang sudah memasuki jenjang perguruan tinggi.